

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembedahan adalah suatu tindakan pengobatan dengan menggunakan cara invasif untuk membuka jaringan atau bagian tubuh. Pembedahan dapat dilakukan di puskesmas, pusat layanan kesehatan, praktik pribadi, dan rumah sakit. Beberapa penyakit memiliki indikasi untuk dilakukan pembedahan (Rosdahl & Kowalski 2012).

Diperkirakan setidaknya 11% dari beban penyakit di dunia, berasal dari penyakit atau keadaan yang sebenarnya dapat ditanggulangi dengan pembedahan. Angka pembedahan menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2015 mencapai 100 juta pasien di dunia, mendapat perawatan pembedahan, dimana setengahnya dapat mengalami kecacatan atau kematian dikarenakan akibat kejadian tidak diinginkan. Data dari WHO menemukan 90% kejadian cedera terjadi pada negara yang berpenghasilan rendah atau menengah. Berkaitan dengan itu *World Health Assembly* pada bulan Mei 2015 menyetujui suatu resolusi yang berjudul *Strengthening emergency and essential surgical care anaesthesia as a component of universal health coverage*, yang pada dasarnya meminta pada anggota WHO untuk meningkatkan akses dan kualitas pelayanan bedah terutama dalam masalah gawat darurat (Kemenkes RI, 2015)

Setelah dilakukan proses pembedahan, pasien seringkali merasakan adanya nyeri yang disebabkan luka operasi. Pencegahan nyeri post operasi salah satunya lewat pemberian analgesik yang diberikan sebelum dilakukan pembedahan. Jenis dan cara

pemberian analgesik tergantung pada penyebab dan posisi nyeri (Agung, Andriyani & Sari 2013). Seseorang yang mengalami nyeri akan berdampak pada aktivitas sehari-harinya. Orang tersebut akan terganggu pemenuhan kebutuhan istirahat, dan tidurnya, pemenuhan individual, juga aspek interaksi sosialnya yang dapat berupa menghindari percakapan, menarik diri, dan menghindari kontak. Selain itu seseorang yang mengalami nyeri hebat akan berkelanjutan apabila tidak ditangani pada akhirnya dapat mengakibatkan syok neurologik Istichomah (2007 diambil dari Agung, dkk 2013).

Dimensi nyeri dipengaruhi dari harapan dan pengalaman pasien. Umumnya pasien mengalami rasa takut akibat tidak mengetahui tindakan yang dilakukan dapat mempengaruhi munculnya nyeri. Pasien harus mendapatkan informasi dari tindakan yang akan dijalani, dan memastikan pasien sudah memahami serta menyetujui dari tindakan penurunan intensitas nyeri. Strategi untuk mengurangi nyeri dapat dilakukan dengan metode farmakologi maupun non farmakologi, rencana tindakan keperawatan ini dapat tercapai sebelum nyeri yang dialami pasien lebih parah dan dapat berhasil jika beberapa rencana keperawatan juga diterapkan secara simultan (Smeltzer 2010 dalam Nurhayati, Andriyani, & Anita 2015).

Metode non farmakologi, bukan tindakan pengganti obat-obatan, cara ini digunakan untuk mempersempit waktu terjadinya nyeri. Cara pengendalian nyeri dengan non farmakologis menjadikan banyak manfaat lebih praktis, efektif, dan tidak merugikan pasien Potter & Perry (2005) dalam Nurhayati, Andriyani, & Malisa (2015). Terapi non farmakologi untuk mengatasi nyeri salah satunya dengan terapi relaksasi (Asmadi, 2008 dalam Nurhayati, Andriyani, & Malisa 2015). Relaksasi merupakan suatu kondisi dimana individu merasakan terbebas dari gangguan mental, fisik, cemas, dan stress. Tujuan dilakukan relaksasi untuk membuat seseorang dapat mengkondisikan saat timbulnya sensasi nyeri, yang mengakibatkan suatu kondisi yang tidak nyaman (Potter & Perry 2005, dalam Nurhayati, Andriyani, & Malisa 2015).

Relaksasi adalah suatu kondisi dimana individu memperoleh kenyamanan dan terbebas dari tekanan kondisi mental, ketegangan dan stress. Terapi relaksasi ini ditujukan agar individu dapat mengontrol dirinya sendiri ketika berada dalam kondisi yang tidak nyaman (Potter & Perry, 2005 diambil dari Kusmiran, 2014). Terapi relaksasi nafas dalam merupakan suatu tindakan keperawatan, yang diajarkan oleh perawat kepada klien mengenai cara yang harus dilakukan saat melakukan relaksasi nafas dalam

Menurut Agung, Andriyani, dan Sari (2013) terdapat penurunan skala nyeri, dari skala nyeri 6 menjadi skala nyeri 3 setelah dilakukan terapi relaksasi nafas dalam pada pasien post operasi. Tujuan relaksasi nafas dalam adalah untuk meningkatkan ventilasi alveoli, memelihara pertukaran gas, mencegah atelaktasi paru, meningkatkan efisiensi batuk, mengurangi stres, baik fisik ataupun emosional dan dapat menurunkan kecemasan (Joko, 2009 diambil dari Amita, Fernalia & Yulendasari 2018).

Rosemary, (2010 diambil dari Amita, Fernalia & Yulendasari 2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pemberian terapi relaksasi nafas dalam dapat menurunkan intensitas nyeri pada klien post operasi. Selain dapat menurunkan intensitas nyeri, relaksasi nafas dalam juga mampu meningkatkan ventilasi paru, dan meningkatkan oksigenasi darah.

1.2.Rumusan Masalah

Banyaknya penelitian terkait relaksasi nafas dalam mampu menurunkan intensitas nyeri, sehingga peneliti mengambil terapi tersebut untuk mengetahui bagaimana pemberian terapi relaksasi nafas dalam dapat menurunkan nyeri post operasi?

1.3.Tujuan penulisan

Menggambarkan penerapan terapi relaksasi nafas dalam untuk menurunkan nyeri post operasi.

1.4.Manfaat Penulisan

1.4.1 Bagi pasien

Akan menambah pengetahuan pasien untuk bisa mengatasi nyeri post operasi dengan terapi relaksasi nafas dalam

1.4.2. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi Keperawatan

Menambah referensi untuk meningkatkan wawasan berkaitan dengan studi kasus pada nyeri post operasi dengan terapi relaksasi nafas dalam

1.4.3 Penulis

Meningkatkan pendidikan pasien dan kemampuan dalam melakukan studi kasus pada nyeri post operasi dengan terapi relaksasi nafas dalam dan mendapatkan pengalaman untuk melakukan penerapan terapi relaksasi nafas dalam dalam Asuhan keperawatan tersebut.